

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan mendidik yang dilakukan untuk membantu peserta didik menguasai seperangkat kemampuan seperti pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap tertentu. Belajar merupakan suatu proses dari pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia, proses belajar pada umumnya dilaksanakan di sekolah oleh dua pihak yaitu guru dan peserta didik. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan belajar bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dijalani oleh peserta didik, sebagai peserta didik yang menjadi tanggung jawab guru sebagai pendidik. Aktivitas belajar mengajar pastinya mengupayakan komunikasi yang baik antara yang diajar (peserta didik) dan mengajar (guru). Hubungan yang baik atau harmonis diharapkan adalah suasana yang menyenangkan agar peserta didik memiliki perasaan nyaman dan bersemangat untuk belajar sehingga termotivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya secara maksimal. Kondisi yang harmonis dapat diharapkan meningkatkan hasil belajar peserta didik, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang dimaksud memiliki tujuan untuk mencapai peningkatan dalam proses belajar mengajar.

Mengajar bukan sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik melainkan membantu bagaimana peserta didik dapat menerapkan dan mengimplementasikan pengetahuan tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Kenyataannya bahwa pendidikan belum mampu menanamkan kedalam pikiran siswa seperti halnya pada pembelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu eksak yang mempelajari bilangan-bilangan serta hubungannya,

geometri, aljabar, statistika, serta pemecahan masalah dengan berpikir induksi, deduksi, analisis, dan sintesis (Fahrudi Reza, 2024:29).

Pada pembelajaran matematika, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan menghafalkan materi yang diberikan. Seharusnya pembelajaran matematika memiliki beberapa kemampuan yang harus dicapai yaitu pemahaman matematis, penalaran matematis, pemecahan masalah matematika, dan berpikir kritis. Kurang terbentuknya berpikir kritis siswa mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton. Seharusnya peserta didik mampu mengungkapkan pemikirannya mengenai materi matematika yang disampaikan. Seperti yang kita ketahui, kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa diantaranya kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis merupakan pemikiran yang bersifat selalu ingin tahu terhadap informasi yang ada untuk mencapai suatu pemahaman yang mendalam.

Berpikir kritis ini sangat penting bagi peserta didik, karena dengan adanya kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat bersikap rasional dalam memilih alternative jawaban yang lebih baik. Selain itu, kemampuan berpikir kritis ini juga dapat digunakan dalam mencermati persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik, namun pada prakteknya banyak guru yang mengesampingkan hal ini. Padahal dengan adanya kemampuan berpikir kritis yang baik pada diri peserta didik, maka pelaksanaan pemahaman konsep pembelajaran akan lebih berjalan dengan baik. Berpikir kritis merupakan bahwa seseorang dikatakan berpikir kritis jika seseorang sangat sensitife dan cenderung peka terhadap informasi atau situasi yang sedang dihadapi, dengan dimilikinya kemampuan berpikir kritis seseorang memiliki kemampuan mendalam, penalaran, dan kemampuan menyimpulkan yang tepat serta mampu mencari solusinya (Melkior Wewe, 2017:120).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri 053963 Raja Tengah, proses pembelajaran berpikir kritis ini rendah, terlihat dari perilaku peserta didik yaitu rasa ingin tahu dalam mencari informasi masih rendah. Hal ini terbukti dari peserta didik yang hanya menerima informasi dari guru. Sehingga pemahaman peserta didik terhadap suatu informasi tersebut masih lemah. Sedangkan rendahnya berpikir kreatif ini terlihat dalam perilaku siswa yang kurang dalam menemukan, menghasilkan atau mengembangkan informasi yang telah didapatkan. Rendahnya berpikir kritis peserta didik perlu dilakukan langkah perbaikan. Salah satu upaya yang dilakukan yakni dengan memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Guru hendaknya memiliki model pembelajaran dalam mengajar yang baik serta mampu untuk memilih model pembelajaran yang tepat, sehingga peserta didik dapat mampu menguasai kompetensi yang ditentukan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Salah satu langkah yang diambil seorang guru yakni memilih menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik lebih aktif dalam belajar. Untuk itulah diperlukan model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik lebih aktif. Keaktifan peserta didik ini membuat peserta didik lebih leluasa dalam berpikir dan mempertanyakan kembali apa yang sudah mereka serap dari guru. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada proses belajar mengajar seperti model pembelajaran *Problem Based Learning*. Menurut Ngalmun,dkk (2017:119) *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoritik konstruktivisme. Model PBL, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga pembelajaran tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut.

Model ini menghadapkan peserta didik pada masalah sebagai dasar dalam pembelajaran yaitu dengan kata lain peserta didik belajar melalui permasalahan

atau berdasarkan masalah. Melalui model tersebut dapat menggali dan mengembangkan informasi dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membuat peserta didik terlatih untuk selalu ingin tahu terhadap informasi yang ada untuk mencapai suatu permasalahan yang diterimanya dalam proses pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik mampu menyelesaikan masalah. Melalui pembelajaran berbasis masalah akan mendorong peserta didik untuk berpikir mencari solusi atas permasalahan yang terjadi, sehingga peserta didik akan berpikir aktif dan kritis untuk menemukan jawaban yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian terhadap berpikir kritis untuk melatih peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 053963 Raja Tengah Tahun Ajaran 2024/2025**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada antara lain:

- a. Pada pembelajaran Matematika siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan menghapalkan materi yang diberikan oleh guru.
- b. Model pembelajaran yang biasa dilakukan terkadang bersifat monoton.
- c. Kurangnya keberanian peserta didik dalam bertanya pada guru terhadap kesulitan yang dialami peserta didik.

- d. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e. Rendahnya rasa ingin tahu peserta didik dalam mencari informasi.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, untuk menjawab masalah yang ada, maka perlu adanya batasan masalah agar lebih fokus pada permasalahan. Maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini ialah pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 053963 Raja Tengah.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis Matematika siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V SD Negeri 053963 Raja Tengah Tahun Ajaran 2024/2025?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis Matematika siswa tanpa menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V SD Negeri 053963 Raja Tengah Tahun Ajaran 2024/2025?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 053963 Raja Tengah Tahun Ajaran 2024/2025?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis Matematika siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V SD Negeri 053963 Raja Tengah Tahun Ajaran 2024/2025.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis Matematika siswa tanpa menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V SD Negeri 053963 Raja Tengah Tahun Ajaran 2024/2025.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 053963 Raja Tengah Tahun Ajaran 2024/2025.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan dalam dunia pendidikan serta memberikan informasi mengenai model pembelajaran yang berguna terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan berhasilnya penelitian ini peneliti akan menjadikan bahan referensi dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah dan sebagai pedoman dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

- b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dengan berhasilnya penelitian ini peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan semangat dan motivasi yang tinggi sehingga kemampuan berpikir kritis meningkat.

- c. Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi pedoman untuk kegiatan pembelajaran berikutnya, memiliki keterampilan dalam mengajar serta memodifikasi berbagai model pembelajaran.

